

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan harapan bangsa, di pundaknyalah segala cita-cita bangsa untuk dapat mengatur dan memperbaiki kehidupan dunia. Hal ini merupakan salah satu maksud diciptakannya manusia oleh Allah SWT. Remaja merupakan potensi dan modal bagi pembangunan bangsa, karena remaja sebagai generasi muda penerus perjuangan yang akan menghadapi tantangan masa depan. Generasi muda tumbuh dari awal yang lemah perlu bimbingan dan arahan dari generasi sebelumnya yaitu orang tua, guru, lingkungan dan pendidikan. Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja yaitu mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Maka dari sini remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Disisilain, masa remaja meliputi perkembangan, pertumbuhan, dan permasalahan yang jelas berbeda dengan masa sebelumnya maupun masa sesudahnya.

Masa remaja merupakan masa-masa dimana berbagai macam persoalan baru yang kadang-kadang satu sama lain bertentangan sehingga remaja menjadi

terombang-ambing antara berbagai macam perasaannya yang bertentangan. Pada masa bertentangan inilah para remaja sering membuat ulah yang melanggar norma-norma dan peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah yang mencerminkan moral yang tidak baik. Dalam hal ini, tentunya bimbingan dibutuhkan untuk mengontrol remaja dalam proses pencarian jati dirinya, sebagai yang menentukan nasib dan kelangsungan hidup bangsa, yang sesuai dengan norma-norma, adat istiadat dan agama.

Faktor agama merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang terutama remaja, karena pada remaja sifatnya masih labil. Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada remaja sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

Penurunan moral yang melanda masyarakat pada zaman sekarang terutama dikalangan generasi muda sangat memprihatinkan. Hal ini merupakan dampak dari adanya perkembangan zaman yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dalam menghadapi zaman modern seperti saat ini. Remaja pada masa ini dikatakan sangat rentan akan goncangan-goncangan yang menyebabkan masalah kenakalan remaja yang akan menjerumuskan remaja ke masa depan yang buruk. Kaum remaja membutuhkan dukungan, pendidikan

dan lingkungan yang baik di sekitarnya agar terhindar dari goncangan-goncangan dan masalah yang tidak diinginkan. Pada perkembangan zaman modern seperti ini tentunya remaja harus diimbangi dengan pengetahuan umum dan ilmu agama yang bahkan harus lebih intensif terutama terhadap para remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Berkaitan dengan itu, kondisi kesadaran tenaga pendidik akan masalah moral juga perlu ditingkatkan untuk membantu perkembangan moral siswa dalam kehidupan kesehariannya. Karena pendidik memiliki kontribusi penting dalam mengarahkan moral individu. Untuk kepentingan itu, kesadaran masyarakat dapat dimulai dengan memahami gejala penyimpangan moral.

Dalam hal ini, terdapat beberapa gejala penurunan moral, antara lain; kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan kecurangan, abaikan aturan yang berlaku, pertarungan antar siswa, ketidakteraturan, penggunaan bahasa yang buruk, kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangan, sikap penghancuran diri, penyalahgunaan narkoba. Indikator-indikator tersebut harus dipahami semua pihak sebagai instrument dalam membaca problem moral remaja. Karena upaya meningkatkan moralitas remaja bukan hanya tugas guru semata.

Media massa telah banyak merekam dan menginformasikan penurunan moral dikalangan remaja, misalnya, kasus pemukulan siswa terhadap guru menyebabkan kematian oleh siswa SMAN 1 Torjun di Sampang, Madura.

Hanya karena dia tidak mau mematuhi instruksi yang diberikan oleh gurunya, seseorang memukul kepala gurunya tepat di pelipis kanannya hingga jatuh.

Contoh lain yaitu tidak kurang menyedihkan video bullying siswa sekolah menengah. Kejadian ini dialami oleh seorang siswi di SMP Pangkalpinang 3 Bangka. Video yang berdurasi 2 hingga 3 menit itu berisi tayangan seorang siswi yang dipaksa bersujud dan mencium kaki teman sekolahnya setelah perbedaan cara mereka ditendang dan dipukuli kemudian direkam.

Kasus berikutnya yaitu tentang penindasan. Siswa kelas satu yang menjadi korban penganiayaan oleh 6 teman sekelas di Anjir, Muara Barito Kuala, Banjarmasin. Pelecehan ini terjadi sekitar awal September 2017. Setelah menerima laporan dari tetangga, ayah korban mengklarifikasi para pelaku penganiayaan dan menanyainya secara langsung. Dengan mudah anak-anak mengakui tindakan mereka. Insiden itu akhirnya dilaporkan ke polisi setempat dan korban dibawa ke Puskesmas dan dari hasil post mortem di Puskesmas juga menyatakan bahwa korban mengalami luka positif pada alat kelaminnya.

Dengan mempertimbangkan munculnya berbagai problem mulai dari sopan santun, kekerasan, dan penindasan. Maka asumsi mengenai penurunan moral dalam pendidikan tidak bisa diabaikan. Sehingga pendidik dan sekolah tidak mempunyai alasan untuk meningkatkan moralitas setiap siswanya. Moral merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan, yang keberadaannya dirasakan sangat penting dalam pembinaan dan terbentuknya

mentalitas manusia, yaitu bagaimana cara berperilaku dengan baik dan benar, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat dilingkungan. Tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku dalam masyarakat.

MTS Negeri 1 Kawali merupakan sekolah jenjang dasar pendidikan formal yang setara dengan sekolah menengah pertama. MTS Negeri 1 Kawali selain memberikan pengajaran yang berhubungan dengan pengetahuan umum yang diajarkan di SMP, MTS juga memberikan pengajaran ilmu-ilmu agama yang lebih mendalam dibandingkan di SMP, oleh karena itu adanya binaan mengenai agama lebih diterapkan. Meskipun demikian akan tetapi proses perkembangan setiap anak berbeda-beda mengingat pola asuh serta lingkungan yang ikut membentuk pun berbeda pula.

Para siswa di MTS Negeri 1 Kawali tentu merupakan remaja biasa yang sedang memuncaknya rasa pencarian jati diri maka hal positif maupun hal negative banyak ditemukan seperti halnya penurunan moral remaja. Adapun bentuk-bentuk pelanggaran moral di MTS Negeri 1 Kawali pun bermacam-macam dalam penurunan moralitas seperti melanggar norma-norma dan peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah yang mencerminkan moral yang tidak baik terutama aspek kesopanan seperti tidak menghormati guru, bertindak kasar dengan teman, berbohong kepada guru, berbicara kotor dan lain sebagainya. Dalam hal ini, tentunya bimbingan dibutuhkan untuk mengontrol remaja dalam proses pencarian jati dirinya, sebagai yang menentukan nasib dan kelangsungan hidup bangsa, yang sesuai

dengan norma-norma, adat istiadat dan agama. Bimbingan agama merupakan proses pemberian bantuan kepada individu ataupun kelompok dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, selain itu juga untuk memilih, pemahaman, dan Menyusun rencana konsep dirinya sendiri yang bertujuan untuk senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan berdasarkan norma, adat istiadat, dan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Upaya mengenai meningkatkan moralitas ini sangat penting, karena masalah moral berkaitan dengan masalah baik dan buruk pada kehidupan individu antar pribadi yang mencakup konsep HAM, kemanusiaan, persamaan hak, keadilan, pertimbangan dan hubungan timbal balik. Disamping itu, Adapun tujuan diadakannya bimbingan keagamaan untuk meningkatkan moralitas yaitu untuk meningkatkan kualitas moral sopan santun baik itu kepada orangtua, guru dan teman sebayanya, menanamkan pada aktivitas atau kegiatan yang selalu melekat menyertai juga mengiringi nilai-nilai dan moral ke dalam perilaku, sikap serta tindakan di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga keberhasilan pada proses meningkatkan moral ini dapat dilihat hasilnya dari perilaku serta karakter yang baik dan memiliki nilai dan moral yang kuat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang yang dipaparkan peneliti diatas, maka penelitian ini akan di fokuskan mengenai bimbingan agama dalam meningkatkan moralitas remaja, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan moralitas remaja di MTS Negeri 1 Kawali?
2. Bagaimana proses bimbingan keagamaan untuk meningkatkan moralitas remaja di MTS Negeri 1 Kawali?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan keagamaan untuk meningkatkan moralitas remaja di MTS Negeri 1 Kawali?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan moralitas remaja di MTS Negeri 1 Kawali
2. Untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan untuk meningkatkan moralitas remaja di MTS Negeri 1 Kawali
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan keagamaan untuk meningkatkan moralitas remaja di MTS Negeri 1 Kawali

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan tentang bimbingan konseling serta dapat ikut berkontribusi dalam menambah wawasan dan juga dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama terutama dalam meningkatkan moralitas remaja.

2. Secara Praktis

Bagi pihak MTS Negeri 1 Kawali, penelitian diharapkan dapat menjadi referensi ilmu pengetahuan bagi para guru bimbingan konseling (BK) mengenai bimbingan agama dalam meningkatkan moralitas remaja, sehingga dapat membentuk remaja yang berakhlak baik menurut norma-norma yang berlaku baik sosial maupun agama.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pada bagian hasil penelitian sebelumnya ini, akan menjelaskan bagaimana hasil penelitian yang sudah dilakukan serta teori-teori yang dianggap relevan dan bisa dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Safa^{ah}, Yuli Nur Khasanah dan Anila Umriana, 2017, Jurnal yang berjudul “Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan moral Narapidana Anak: Studi Pada Bapas Kelas I Semarang”. Jurnal ini membahas tentang kondisi moral narapidana anak di BAPAS kelas I Semarang dikatakan buruk jika dilihat dari aspek afektif, kognitif dan perilaku seperti tidak takut dosa, belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mudah terpengaruh oleh pergaulan yang menyimpang. Peranan bimbingan konseling Islam di BAPAS kelas 1 Semarang guna untuk membantu proses penyembuhan dan pemulihan serta menuntun kearah yang lebih baik dan lebih dekat dengan Allah. Pendekatan yang dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu secara persuasif, pemberian motivasi, dan perhatian secara khusus. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu

dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai upaya untuk meningkatkan moralitas, akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti bimbingan agama untuk meningkatkan moralitas dikalangan remaja sedangkan peniltian terdahulu meneliti bimbingan konseling islam untuk para narapidana.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Dian Melani, 2017, skripsi yang berjudul “Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pembentukan Moral Anak Dipanti Asuhan Darul Hadlonah Purbalingga”. Penelitian ini membahas tentang moral anak yang ada di panti asuhan yaitu anak keluar pada jam panti, merokok di area panti,tidak disiplinnya anak dalam mentaati peraturan panti dan kurang kesadaran anak untuk shalat berjamaah. Pengasuh memberikan pembinaan moral dalam bidang keagamaan danpengasuh memberikan bentuk layanan. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode bimbingan dan moral, akan tetapi ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti bimbingan agama untuk meningkatkan moralitas remaja sedangkan peniltian terdahulu meneliti penerapan bimbingan agama untuk para santri.

Ketiga penelitian yang dilakuka oleh Marfuah yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Dalam Pembinaan Moral Remaja Majelis Taklim Riyadhul Mustofa Kampung Sawah Bandar Lampung)”. Dalam skripsi ini membahas tentang bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing pada Majelis Taklim Riyadhul Musthofa Kampung Sawah Bandar Lampung

dalam pembinaan moral, disini remaja dapat menunjukkan perubahan dari sebelum diadakannya bimbingan seperti remaja tidak melakukan hal-hal negative, memahami yang baik dan buruk dan bersosial dengan baik. Adapun tahapan pelaksanaannya meliputi identifikasi, diagnosis, prognosis, terapi dan evaluasi. Metode yang digunakan yaitu uswatun hasanah, nasehat, cerita dan metode renungan, dengan materi yang dibahas tentang aqidah dan akhlak. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode Bimbingan Agama dan mengenai moralitas tetapi ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti bimbingan agama meningkatkan moralitas remaja sedangkan peniltian terdahulu meneliti upaya pembinaan moral remaja di majlis taklim.

Berdasarkan hasil penelitian dari terdahulu yang telah di jelaskan bahwasannya dengan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis terdapat beberapa persamaan dan juga beberapa perbedaan. Dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai moralitas. Namun dari segi metode dan materi terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian penulis. Karena penelitian ini akan di fokuskan terhadap bimbingan keagamaan untuk meningkatkan moralitas remaja, contohnya seperti meningkatkan kualitas sikap sopan santun baik itu kepada guru, teman, maupun masyarakat diluar lingkungan sekolah. dan bagaimana untuk terus berkomitmen melalui menanamkan rasa cinta terhadap nilai-nilai moral.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan dapat berarti suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal, memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri, dan tuntutan dari lingkungannya.

Bimbingan keagamaan merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depan (Aminah.N, 2014).

Pada hakikatnya individu diharapkan bisa selamat dan mendapatkan kebahagiaan yang kekal di dunia dan akhirat, bukan malah sebaliknya kesusahan atau kesengsaraan di dunia dan akhirat. Hakikat bimbingan keagamaan adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah Swt kepada individu untuk

mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya agar fitrah yang ada pada diri individu dapat berkembang dengan kukuh dan benar sesuai tuntunan Allah SWT.

Bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran artinya di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia serta meluruskannya ke fitrah yang kaffah (menyeluruh) dan menyadari tentang hakekat dan makna kehidupan Adapun maksudnya agar individu kembali ke fitrahnya sebagai hamba Allah yang taat akan ketentuan-ketentuan syariat Islam, tidak semua bantuan merupakan bimbingan, oleh karenanya, bimbingan keagamaan ini harus dilakukan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dengan harapan individu mampu memahami potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan mengembangkan potensi tersebut selaras dengan ketentuan syariat agama Islam.

b. Moralitas

Pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Adapun moral atau

moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia (Sjarkawi, 2014).

Penulis berpendapat bahwa dapat disimpulkan moralitas merupakan hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar tidaknya atau baik tidaknya tindakan manusia. Apabila berbicara mengenai moralitas suatu perbuatan, berarti dari segi moral satu perbuatan atau keseluruhan asas dan nilai tersebut berkaitan dengan ukuran baik dan buruk.

Isi ajaran dari moralitas adalah tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar menjadi manusia yang baik dan bagaimana manusia harus menghindari perilaku yang tidak baik. Moralitas adalah seluruh kualitas perbuatan manusia yang dikaitkan dengan nilai baik dan buruk.

Menurut Islam moral yang baik adalah moral yang dianggap baik oleh akal dan syariat. Hanya dengan akal saja tidak bisa menilai baik atau buruknya suatu perbuatan. Karena itu moral yang baik adalah yang relevan dengan garis syariat dengan mengharap ridho Allah SWT.

Dengan berpegang teguh pada akhlak yang baik, individu akan terpelihara hidupnya di dunia dan akhirat.

Penurunan moral merupakan penurunan karakter seseorang yang mulai menyimpang dari aturan-aturan norma yang berlaku pada suatu tempat dalam kurun waktu tertentu. Penurunan moral yaitu kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai-nilai value yang diinginkan itu.

Upaya meningkatkan moral menekankan pentingnya perhatian terhadap tiga unsur utama dalam mengembangkan moral yaitu: pemahaman moral, afektif atau perasaan moral dan perbuatan atau tindakan moral. Tiga unsur tersebut memiliki kaitan satu dengan yang lainnya yakni sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan atau pemahaman moral yaitu kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan suatu hal, sehingga dalam pengambilan keputusan harus berdasarkan nilai-nilai moral. Pemahaman moral ini sering disebut dengan pertimbangan moral yang dalam kegiatan pembelajaran disebut dengan kognitif dari sebuah nilai yang remaja mengerti saat melakukan suatu tindakan.
- 2) Perasaan moral yaitu merujuk pada kesadaran remaja terhadap hal-hal yang baik dan tidak baik. Perasaan moral inilah yang sangat mempengaruhi seseorang dalam berbuat baik. Sehingga dalam

kegiatan pembelajaran perlu dikembangkan kesadaran nilai moral yang baik dengan meningkatkan perkembangan hati nurani dan sikap empati.

- 3) Tindakan moral yaitu kemampuan untuk menentukan suatu keputusan dan perasaan moral ke dalam tindakan nyata.

Sopan santun ini merupakan karakter yang wajib di miliki oleh peserta didik, namun sikap sopan santun ini juga ikut mengalami penurunan setiap tahunnya. Adapun indikator sopan dan santun yaitu sebagai berikut:

- 1) Menghormati guru
- 2) Tidak berkata kotor, kasar dan takabur,
- 3) Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat,
- 4) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain
- 5) Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)
- 6) Meminta izin ketika akan memasuki ruangan
- 7) Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.

Indikator lain dari penurunan perilaku ini yaitu sopan santun individu yang mulai berkurang. Sopan santun ini dilihat pada perilaku dan bahasa yang digunakan. Perilaku menghargai dan kata-kata halus dari individu kini menjadi sebuah barang mewah dalam kehidupan sehari-hari. Individu cenderung mementingkan dirinya sendiri dan

mengabaikan kepentingan orang lain. Individu juga cenderung mengabaikan perasaan orang lain dan mengartikan kebebasan berpendapat adalah kebebasannya untuk berpendapat apapun dengan mengabaikan orang lain.

Dalam pelaksanaannya sikap sopan santun remaja di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti mengucapkan salam ketika hendak memasuki ruangan kelas, menyalami orang yang lebih tua, berdo'a dengan tertib, tidak berkata kasar dan bernada tinggi kepada orang lain baik itu teman sebaya ataupun orang yang lebih tua, tidak membuat keributan, tidak suka mengganggu teman, tidak berkelahi dengan teman, tidak meludah di sembarang tempat, meminta izin ketika hendak meminjam barang orang lain, dan mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.

Upaya meningkatkan moral ini sebagai upaya pendidikan karakter pada remaja. Karakter di sini yaitu watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif.

c. Remaja

Remaja berasal dari kata lain *adolence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua (Ali, 2016).

Remaja berada pada tahap mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalahmasalah pada masa remaja.

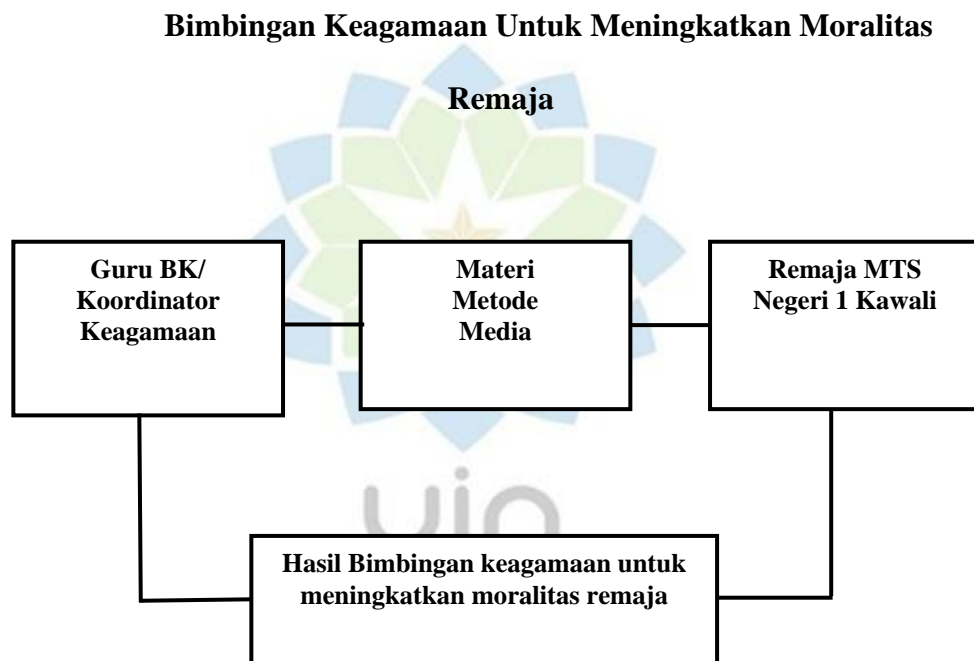
Remaja merupakan suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Serta individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan menjadi keadaan yang relatif lebih mandiri. Masa remaja merupakan masa dimana remaja tidak merasa bahwa dirinya tidak seperti anak-anak lagi dan merasa bahwa dirinya sudah sejajar dengan orang lain di sekitarnya walaupun orang tersebut lebih tua.

2. Landasan Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka atau bagan yang menggambarkan hubungan antar konsep yang akan dikembangkan.

Kerangka konseptual bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian agar penelitian lebih terarah sesuai dengan tujuan dan menggunakan pendekatan secara ilmiah dan memperlihatkan hubungan variable.

Ketika proses analisisnya. Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar skema kerangka konseptual Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Moralitas Remaja di MTS Negeri 1 Kawali menggambarkan bahwasannya.

Bimbingan merupakan cara memberikan pertolongan yang dilakukan oleh seorang spesialis atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa agar mereka yang dibimbing dapat

mengembangkan kemampuan diri dan kemandiriannya, dengan menggunakan kualitas individu dan sarana yang ada selanjutnya, dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.

Adapun agama merupakan keterkaitan antara doktrin dan realitas sosial yang ada pada manusia baik secara individu maupun masyarakat, karena agama ada sejak manusia ada artinya agama itu seumur hidup dengan usia manusia. Bimbingan agama dengan demikian merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Islam merupakan agama yang mengajarkan konsep rahmatanlilalamin. Konsep itu telah diajarkan dalam Islam meliputi berbagai aspek diantaranya berupa rahmat dalam aspek hidayah, iman, ilmu, pendidikan, pengajaran, ibadah, akhlak, akal, dan rahmat bagi seluruh makhluk. Aspek-aspek rahmatanlilalamin tersebut telah dicantumkan dan diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis.

Dengan demikian, betapa pentingnya upaya meningkatkan moral bagi generasi yang akan datang terutama pada remaja. Sehingga perlu adanya mencari jalan yang dapat mengantarkan kepada terjaminnya moral remaja yang di harapkan.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam meneliti permasalahan langkah-langkah yang akan diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu di MTS Negeri 1 Kawali yang berada di daerah kabupaten Ciamis. MTS Negeri 1 Kawali merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang madrasah tsanawiyah (MTS) yang beralamat di Jalan Panjalu-Babantar No. 308, Awiluar, Kecamatan Lumbung, Kabupaten Ciamis,

Adapun alasan memilih lokasi ini karena ditempat tersebut karena ditemukan problematika yaitu mengenai rendahnya remaja untuk mengetahui akan pentingnya moral terkhusus aspek kesopanan, selain itu juga tersedianya sumber data yang sangat diperlukan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma interpretif merupakan paradigma yang bahwa kebenaran, realitas, atau kehidupan nyata tidak memiliki satu sisi, tetapi dapat memiliki banyak sisi, sehingga dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Penelitian paradigma interpretif dimana penelitian dilakukan untuk mengembangkan apa yang ada dibalik peristiwa, latarbelakang, pemikiran manusia yang terlibat didalamnya. Pendekatan interpretif akan digunakan bila pengalaman penerimaan diri subyek tidak sesuai dengan

kerangka berpikir yang telah digunakan sebelum penelitian, maka peneliti akan terbuka terhadap pengalaman subyek dan dapat mencari kerangka yang lebih sesuai dengan pengalaman tersebut, sehingga tingkat subyektifitas dan paradigma interpretif sangatlah tinggi.

Secara umum pendekatan interpretif merupakan sebuah system sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Pendekatan interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat di interpretasikan dengan berbagai cara. Paradigma ini memandang bahwa objek yang di teliti memiliki keunikan tersendiri dan memosisikannya sebagai fenomena. Tujuannya ialah untuk memahami makna atas pengalaman seseorang atau suatu kelompok orang dalam suatu peristiwa. Paradigma interpretif apabila penelitiannya memandang objek yang diteliti memiliki keunikan tersendiri dan memandang kebenaran yang orisinal, sehingga memosisikannya sebagai fenomena yang ditelitinya sebagai fenomena.

3. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial.

Kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu objek yang alamiah (sebagai lawan dari pengertian eksperimen). Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi baik keadaan ataupun kondisinya.

Metode kualitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat, fakta-fakta mengenai Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Moralitas Remaja Di MTS 1 Kawali. Maka dari itu dalam hal ini peneliti mengamati aktivitas kegiatan bimbingan keagamaan di MTS Negeri 1 Kawali, yaitu mengenai bimbingan keagamaan dalam meningkatkan moralitas remaja, baik dari keberadaan moral remaja di MTS Negeri 1 Kawali sebelum dan sesudah diadakannya bimbingan keagamaan, proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan moralitas dan hasil yang dicapai setelah bimbingan keagamaan dalam meningkatkan moralitas dilaksanakan. Kemudian setelah itu peneliti akan meneliti, menganalisis, dan mendeskripsikan dari proses dan hasil pelaksanaannya.

Adapun alasan peneliti memilih jenis penelitian ini yaitu karena metode ini berguna untuk mendapatkan data serta fakta-fakta yang nyata terjadi dilapangan pada saat melakukan penelitian sehingga setelah mendapatkan data tersebut kemudian dianalisis. Selain itu juga penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena dipandang sangat tepat sehingga penulis dapat mendeskripsikan berbagai sumber data dan

informasi baik itu dari berbagai pendapat ahli dan berdasarkan observasi hasil wawancara yang dapat dijadikan sebagai suatu data yang dapat membantu dalam penelitian.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap focus atau rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Data tentang program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan moralitas remaja
- 2) Data tentang proses bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan moralitas remaja
- 3) Data tentang hasil dari pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan moralitas remaja

b. Sumber data

Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang didapat atau diperoleh secara langsung dari sumber utama, yaitu dari pihak yang menjadi objek dari penelitian ini. Adapun sumber data

primer disini yaitu remaja (siswa), guru bimbingan konseling (BK) dan Koordinator Keagamaan.

2) Sumber Data Sekunder

Adapun data sekunder merupakan data-data yang akan diperoleh dari pihak kedua yang bersangkutan berkaitan dengan proses Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Moralitas Remaja di MTS Negeri 1 Kawali. Selain itu, dapat juga berupa bahan pustaka seperti buku-buku, jurnal, hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

5. Informan

a. Informan

Informan dalam penelitian yaitu orang atau pelaku yang tahu, menguasai masalah, dan terlibat langsung. Informan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Guru bimbingan konseling (BK)
- 2) Koordinator Keagamaan
- 3) Remaja

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan merupakan sumber data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan yang terpenting adalah bagaimana menentukan key informan (informasi kunci) atau situasi sosial dengan fokus penelitian. Penelitian Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Moralitas Remaja ini penentuan

informannya dengan purposive sebanyak sepuluh orang, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian ini mulai memasuki lapangan dan selama penelitian peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian lapangan (field research) yang paling utama yaitu wawancara yang mendalam, kemudian ditunjang pula dengan observasi dan dokumentasi. Wawancara dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan adalah dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati keadaan lingkungan atau keadaan subjek penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang sangat di perlukan dan di benarkan berdasarkan validitas data.

Observasi disini peneliti lakukan untuk memperoleh data mengenai program bimbingan keagamaan, bagaimana proses bimbingan keagamaan dan kondisi keseharian reamaja.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, wawancara secara mudah dipandu dengan pedoman untuk menggali dan memperoleh data tentang proses Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Moralitas Remaja.

Dengan teknik ini peneliti akan menemui narasumber yaitu remaja sebagai pelaku bimbingan keagamaan. Selain itu juga guru BK sebagai perencana program bimbingan keagamaan dan mengajukan pertanyaan secara terstruktur agar memperoleh data yang akurat. Wawancara ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang nyata dan pasti mengenai Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Moralitas Remaja.

c. Dokumentasi

Hasil Penelitian dan observasi akan semakin dipercaya apabila didukung oleh hasil dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mencari data tertulis yang diinginkan, seperti buku, dokumen, arsip, foto yang berkaitan dengan judul peneliti.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan salah satu factor yang akan menentukan data yang ada adalah sata yang valid atau tidak. Dalam penelitian inii, peneliti memakai beberapa teknik keabsahan data sebagai berikut:

a. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi dalam penelitian ini penulis lakukan dengan cara menghimpun sebanyak mungkin sumber data melalui beberapa narasumber (sumber manusia), buku-buku kepastakaan, karya ilmiah serta laporan penelitian (sumber bahan) yang terkait dengan permasalahan penelitian. Kecukupan sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara menghimpun sebanyak mungkin sumber dukungan dalam penelitian, baik sumber manusianya (berupa narasumber data di lapangan) maupun sumber bahan rujukan yang relevan berupa buku-buku kepastakaan, laporan penelitian dan karya-karya ilmiah lainnya.

Adanya kecukupan referensi ini, peneliti dapat menjelaskan data yang dihasilkan. Semakin cukup referensi yang dihimpun menjadi data penelitian, maka hasil penelitian dapat diyakini kebenarannya dan dijamin keabsahannya.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal itu secara rinci. Dengan kata lain ketekunan pengamatan ini dilakukan agar dapat memperoleh kedalaman data tentang obyek yang diteliti dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketekunan pengamatan ini dilakukan untuk

peneliti dapat menemukan ciri dan unsur situasu sosial yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan kata lain ketekunan pengamatan ini dilakukan agar dapat memperoleh kedalaman data tentang obyek yang di teliti (Djamal, 2015)

Berdasarkan uraian diatas, maka ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus-menerus selama proses penelitian di MTS Negeri 1 Kawali terhadap objek penelitian yang telah dipilih. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif baik dengan guru bimbingan konseling (BK) maupun pihak lain ikut dalam kegiatan bimbingan sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti subjek berdusta, menipu atau berpura-pura.

c. Triangulasi

Dalam pengertiannya triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Peneliti dapat memeriksa data yang diperoleh dengan subjek peneliti, baik melalui wawancara atau pengamatan, kemudian data tersebut peneliti bandingkan dengan data yang ada diluar yaitu sumber lain seperti misalnya dokumentasi,

sehingga keabsahan data bisa dipertanggung jawabkan. Maka peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada triangulasi dari sumber/informan, triangulasi dari teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

8. Teknik Analisis Data

Setelah menjalani semua proses penelitian, selanjutnya menganalisis data yang ada untuk menarik kesimpulan. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, dan memfokuskan membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan

mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

b. Penyajian Data (Data Display)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau

proposisi. Pada proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

Kesimpulan akhir mungkin terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran kurpos dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntunan dari penyandang dana tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif (Emzir, 2014)